

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/2022

##### 1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' merupakan lembaga pendidikan non formal di kudus yang berorientasi membina dan mendidik para santri baik putra maupun putri dalam menghafal Al-quran. Sejarah berdirinya berawal dari majlis ta'lim yang kemudian berkembang menjadi sebuah pesantren karena banyak santri yang datang untuk mengaji. Awal mulanya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat, tetapi dirasa nama tersebut kurang cocok untuk nama pondok pesantren ini, maka dengan jalan *istikharah* K.H. Mustamir Abdul Mu'in menemukan nama yang tepat dengan Pondok Pesantren ini yaitu Al-Ghurobaa', yang memiliki arti "orang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Penggunaan nama Al-Ghurobaa' bertujuan supaya para santri kelak menjadi anggota masyarakat yang tidak gampang terkena arus zaman, tahan uji dan siap menghadapi kehidupan ditengah-tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren ini dirintis dengan sabar, tulus dan ikhlas oleh K.H Mustamir Abdul Mu'in pada tahun 1980-an dan diresmikan pada tahun 1999 M. K.H. Mustamir Abdul Mu'in merupakan santri terkasih dari K.H. Arwani Amin di Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. selama 12 tahun menjadi santri, beliau kerap kali diutus guna menjadi *badal* (pengganti) K.H. Arwani saat mengampu santri dalam setoran hafalan Al-quran.

Awal mula K.H. Mustamir Abdul Mu'in mendirikan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terikat dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Pada sekitar tahun 1995 M. masyarakat Tumpangkrasak Jati Kudus menginginkan putra putrinya dapat mengaji dan menghafal Al-quran dengan baik. Karena banyaknya santri yang datang baik dari kalangan remaja maupun orang tua untuk mengaji maka didirikanan pondok pesantren.

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Februari, 2022.

Sebelum dibangun gedung pesantren dengan sarana yang memadai, santri yang mondok di pondok pesantren ini baik yang datang dari dalam maupun luar kudus sementara waktu tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihin. Beliau juga seorang kyai dan merupakan kakak ipar dari K.H.Mustamir Abdul Mu'in. Atas kerja sama yang baik antara K.H Mustamir Abdul Mu'in dengan masyarakat dan pemerintah desa akhirnya pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' dibangun diatas tanah wakaf sekitar rumah K.H Mustamir Abdul Mu'in. Setelah melalui proses panjang akhirnya diresmikan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau bertepatan pada tanggal 13 Oktober 1999 M, secara sah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' berdiri diatas tanah wakaf seluas 1.490 m.<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' beradi di Jalan Krasak Pandean, gang Pesantren, dukuh Krasak, Desa Tumpangkrasak RT 7 RW 1, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, berjarak kurang lebih 5 km dari pusat kota Kudus dan kurang lebih 500 m dari jalan raya Kudus-Pati. Jarak yang strategis, pondok ini berada ditengah-tengah rumah penduduk dengan suasana tenang dan tidak bising, sehingga dengan suasana tersebut sangat membantu santri dalam menghafal Al-quran.

Di sebelah selatan pondok pesantren ini berjarak kurang lebih 10 meter adalah masjid bernama Baitur Razaq yang menjadi tempat dalam membina dan mendidik para santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' khususnya santri putra. Pondok Pesantren ini berada di desa Tumpangkrasak, Kecamatan Jati bagian barat. Jadi jaraknya lumayan jauh dari kantor Kecamatan Jati.Lokasi pondok justru berbatasan dengan beberapa desa yang terdekat diantaranya:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngembal Kulon
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Megawon
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Mlati Norowito
- d. Sebelah utara berbatasan dengan sebagian Desa Ngembal kulon dan Desa Dersalam.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren TAHfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Februari, 2022.

<sup>3</sup> Hasil Observasi, *Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 februari, 2022.

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi
 

Mewujudkan sumber daya santri yang *Hafidz* dan *Amil* serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.
- b. Misi
  - 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Al-quran dan As-Sunnah.
  - 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*.
  - 3) Mewujudkan masyarakat *qur'ani* yang *berakhlakul karimah*.
- c. Tujuan
  - 1) Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggung jawab dalam melaksanakan amanah, serta berjiwa qur'ani dan mengamalkannya.
  - 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.<sup>4</sup>

### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' disusun dengan tujuan supaya terdapat pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap anggota dalam organisasi dapat mengetahui dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tujuan pembentukan struktur organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah untuk mempermudah dalam mengatur santri agar semua kegiatan terkontrol, termonitoring dan supaya berjalan dengan lancar. Struktur organisasi kepengurusan ini berlangsung dalam satu periode, yaitu tahun 2021-2022 M. Adapun pembagian tugas, tata kerja, dan nama-nama anggota Pengurus Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tahun 2021/2022 dapat dilihat di lampiran.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi, *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Februari, 2022.

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi, *Sruktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' Periode 2021/2022*, pada tanggal 5 Februari, 2022.

## 5. Tata Tertib

Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Tahun 2021/2022 berisi kewajiban, larangan dan anjuran bagi setiap santri. Kewajiban berarti hal yang harus dijalankan oleh setiap santri, larangan berarti hal yang tidak boleh dijalankan oleh setiap santri, dan anjuran berarti hal yang boleh dijalankan oleh setiap santri. Adapun data tata tertib dapat dilihat di lampiran.<sup>6</sup>

## 6. Jadwal Kegiatan

Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap santri, terkecuali yang sedang mendapat dispensasi sebab suatu hal yang telah mendapat izin dari pengurus yang bersangkutan untuk tidak mengikuti kegiatan. Jadwal kegiatan dimulai dari jam 02.00 WIB – 22.00 WIB, adapu jadwal kegiatan lengkap dapat dilihat di lampiran.<sup>7</sup>

## 7. Keadaan Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah K.H. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidz dan istrinya Hj. Sholihah, beliau berperan sebagai guru tahfidz yang menerima setoran hafalan Al-quran santri baik putra maupun putri, waktu setoran yang dijadwalkan yaitu santri putra sehabis sholat subuh, sedangkan santri putri setelah sholat isya'. K.H. Mustamir Abdul Mu'in adalah seorang guru tahfidz yang mutqin, memiliki ijazah hafalan Al-quran, beserta sanad yang sampai kepada Rasulullah s.a.w.<sup>8</sup>

## 8. Keadaan Santri

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' terdapat beberapa macam, ada santri yang hanya fokus di pondok saja (*salaf*), ada pula yang sambil sekolah maupun kuliah. Hal tersebut mempengaruhi santri dalam proses menghafal Al-quran di pondok. Santri *salaf* bisa lebih fokus dan tenang menghafal Al-

---

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi, *Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 5 Februari, 2022.

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi, *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 18 Januari, 2022.

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi, *Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 18 Januari 2022.

quran dipondok karena hanya bertanggung jawab hanya menghafal saja, Sedangkan santri sekolah maupun kuliah, cenderung memiliki kendala untuk fokus menghafal Al-quran karena harus memikirkan kewajiban dan tanggung jawabnya di sekolah/kampus. Adapun jumlah dari macam-macam santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'**  
**Periode 2021/2022**

No.	Santri	Jumlah
1.	Salaf	194
2.	Kuliah dan Sekolah	134
	Total	382

## 9. Keadaan Ustadzah

Ustadzah yang dimaksud di Pondok ini adalah para santri senior baik yang sudah maupun belum khatam dan telah mumpuni ilmunya dan dianggap bisa mengajar dan mendidik para santri. Adapun jumlah ustadzah di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'**  
**Periode 2021/2022**

No.	Ustadzah	Jumlah
1.	Ustadzah Bin-Nadhar	36
2.	Ustadzah Bil-Ghaib	11
3.	Ustadzah Deresan	70
4.	Ustadzah Pembekalan Makhraj	12
5.	Ustadzah Pembekalan Tajwid	1

## 10. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana termasuk salah satu penunjang keberhasilan dalam proses menghafal Al-quran. Sarana dan

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi, *Keadaan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Januari, 2022.

<sup>10</sup> Hasil Dokumentasi, *Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 20 Januari, 2022.

prasarana di Pondok Al-Ghurobaa' ini dikategorikan baik, bahkan kamar santri kuliah/sekolah dibedakan dengan santri *salaf* (hanya mondok) bertujuan agar mudah dalam mengontrol keadaan dan kegiatan para santri supaya tercipta suasana pondok yang aman dan nyaman dalam menghafaf Al-quran dan juga belajar. Adapun jenis-jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan menghafal Al-quran adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel 4.3**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghuroba'**  
**Periode 2021/2022**

No.	Nama	Jumlah
1.	Aula	2
2.	Mushola	1
3.	Kantor	2
4.	Dapur	2
5.	Meja	20
6.	Almari	23
7.	Kamar Santri	23
8.	Ruang Tamu	1
9.	Kipas	5
10.	Kamar Mandi	10
11.	Wc	6

## B. Deskripsi Penelitian Data

### 1. Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021/2022

#### a. Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah* dalam Menghafal Al-quran

##### 1) Perencanaan Metode Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah*

Penerapan metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* ini digunakan pada hampir setiap kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa'. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan yang berkaitan

<sup>11</sup> Hasil Dokumentasi, *Keadaan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa'*, pada tanggal 9 Februari, 2022.

dengan pembelajaran dimulai setelah jamaah sholat subuh sekitar pukul 05.00-06.00 WIB, para santri melakukan kegiatan yang disebut jam wajib pagi. Santri melakukan kegiatan sesuai tahapan yang telah dilampai. Bagi santri baru yang berstatus kuliah melakukan pembekalan makharaj pukul 05.00 dan santri pondok tulen pembekalan *makhraj* pukul 06.00 WIB, sedangkan santri lain ada yang pembekalan *bin-nadhar* dan *bil-ghaib* kepada *Ustadzah*, dan juga santri yang setoran ngaos dengan Neng Ana untuk juz 1-10.

Sebelum memasuki pelaksanaan kegiatan yang menerapkan metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah santri diharapkan mengikuti berbagai tahapan-tahapan persiapan. Santri baru di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' harus melalui tahapan-tahapan persiapan sebelum setoran hafalan kepada Pengasuh. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Abah KH. Mustamir Abdul Mu'in selaku pengasuh Podok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' menyatakan bahwa:

“Santri baru itu harus pembelakan makhraj dan pembelakan setoran menghafal juz 30 dengan para Ustadzah terlebih dahulu, kalau bacaannya sudah bagus dan sesuai kaidah tajwid, bacaannya tartil, fasih, dan lancar bila disemakkan, bisa mulai setoran ngaos dengan Abah.”<sup>12</sup>

Tahapan persiapan tersebut, dimulai dengan wajib mengikuti pembekalan dasar ilmu dalam membenahi, membenarkan, membaguskan lisan dan bacaan Al-quran santri melalui kegiatan pembekalan *Makharijul huruf* dan tajwid serta pembekalan *bil-ghaib* maupun *bin-nadhar* supaya penerapan bacaan sesuai dengan kaidah ilmu yang baik dan benar. Hal tersebut dikatakan oleh Pengurus (Seksi Pendidikan), Alfiyyah Hasanah mengatakan bahwa:

“Proses menghafal Al-quran disini, harus melewati beberapa tahapan, 1) Santri baru wajib mengikuti pembekalan makharijul huruf dan

---

<sup>12</sup> Mustamir Abdul Mu'in, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

tajwid serta pembekalan bin-nadhhor dan bil-ghaib juz 30 dan juz 1-4. Santri baru melampaui berbagai pembekalan tersebut selama kurang lebih satu tahun. Tujuan dari pembekalan makhraj dan tajwid adalah untuk membenahi, membenarkan dan membaguskan lisan agar bacaan Al-quran sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu yang baik dan benar. Apabila bacaan Al-quran sudah tepat dengan kaidah ilmu tajwid dan benar, maka santri dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. 2) Seleksi santri baru agar dapat mengikuti khataman bil-ghaib juz 30 pada malam 12 *Maulud*. Santri baru yang ikut seleksi ini, ditargetkan sudah bagus pelafadzan *makharijul huruf*-nya, bacaannya sudah sesuai kaidah ilmu tajwid, dan minimal memiliki celengan hafalan dari Surah Adh-Dhuha sampai Surah An-Naas. Adapun santri yang belum mengikuti seleksi gelombang ini, dijadwalkan akan mengikuti seleksi gelombang selanjutnya berdasarkan kesepakatan dari seksi pendidikan dan para *Ustadzah*. Sementara itu, santri baru yang sudah lulus seleksi akan menyetorkan hafalan juz 30 kepada Ustadzah setiap hari satu halaman, setelah genap menyetorkan satu juz santri diwajibkan untuk tes tasmi' juz 30 tersebut. Jika sudah lulus tes juz 30 maka pihak pengurus pendidikan baru mengizinkan santri setoran hafalan kepada Abah/Ning Ana selagi menyelesaikan setoran kepada Ustadzah pembekalan bil-ghaib juz 1-4. Hal ini dianggap sebagai latihan tes tasmi' yang akan ditempuh ketika seaman ngglondong juz 1-10, 1-20 maupun juz 1-30.”<sup>13</sup>

Tahapan berbagai macam persiapan kegiatan tersebut dapat memaksimalkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sorogan tahsin tilwah sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-quran serta motivasi

---

<sup>13</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

belajar para santri Pondok Pesantren Al-Ghurobaa'. Semua santri berpartisipasi mengikuti berbagai tahapan persiapan kegiatan ini sehingga dapat melanjutkan ke tahap pelaksanaan kegiatan metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah sebagai acuan menghafal Al-quran secara baik dan benar.

## 2) Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah*

Dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah di pondok pesantren tahfidz Al-Ghurobaa' terdapat beberapa bentuk kegiatan. Berdasarkan salah satu narasumber yang berperan sebagai pengurus pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' Alfiyyah Hasanah mengatakan bahwa Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' merupakan pondok pesantren khusus bagi santri yang ingin menghafal Al-quran, karena khusus pondok tahfidz jadi setiap kegiatan di pondok pesantren hampir keseluruhan terkait dengan proses menghafal Al-quran. Berbagai kegiatan di pondok pesantren ini, tak terlepas dari penggunaan suatu metode. Karena tanpa penggunaan metode yang tepat, proses kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara efektif dan efisien. Metode yang diterapkan yaitu metode pembelajaran sorogan. Berikut ini peneliti uraikan beberapa kegiatan dalam menghafal Al-quran sebagai berikut:

### a) Pembekalan Makhraj

Pelaksanaan kegiatan ini santri dibekali pengetahuan tentang letak-letak huruf hijaiyyah dan cara pelafalannya yang benar sesuai dengan kitab *Yanbu'a*. Adapun praktik metode ini adalah santri maju satu persatu melafalkan bacaan yang tertulis dalam kertas pembekalan *makharijul huruf* yaitu dimulai dari membaca *ta'awudz* dan *basmalah* lalu mengucapkan tiap huruf hijaiyyah dari Alif sampai Ya'. Santri melafalkan *ta'awudz* berulang-ulang sampai 3 kali atau lebih dengan dicontohkan dan diarahkan oleh ustadzah, serta diterangkan dimana letak huruf dan cara pelafalan yang benar. Bagi santri kuliah kegiatan dilaksanakan habis shubuh dan bagi santri pondok tulen dilaksanakan jam 6 pagi setiap

hari Senin-Kamis. Durasi pembekalan *makhraj* ini kurang lebih 15 menit bagi santri yang sudah menguasai dan bagi yang belum menguasai kurang lebih 30 menit.

Pengampu pembekalan *makhraj* merupakan pengurus pendidikan yang menjadi santri senior yang bagus *makharijul* huruf-nya dan mampu untuk menjadi guru/pengampu pembekalan *makhraj*. Kegiatan ini tidak dilakukan secara berkelompok, tetapi per individu santri, jadi terdapat beberapa pengampu dalam satu majlis, kemudian santri maju sesuai giliran.<sup>14</sup>

b) Pembekalan Tajwid

Pembekalan tajwid merupakan wajib diikuti oleh setiap santri baru, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari sabtu setelah jamaah Ashar. Pengampu pembekalan tajwid yaitu salah satu santri senior yang menguasai ilmu tajwid dan mampu memberikan pembelajaran kepada santri. Kegiatan pembekalan tajwid ini tidak menggunakan metode sorogan melainkan bandongan, santri berkumpul dalam satu majlis kemudian diajarkan oleh satu pengampu/guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri ketika mengaji Al-quran itu bacaannya baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

c) Pembekalan *Bin-Nadhar*

Kegiatan pembekalan *bin-nadhar* ini dikhususkan untuk santri baru yang belum memulai setor hafalan kepada pengasuh. Prosedurnya sama seperti kegiatan pembekalan *makhraj*, yaitu menggunakan metode sorogan. Santri membaca Al-quran dengan melihat mushaf Al-quran dan ustadzah berperan sebagai penyimak dan pengarah. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk menerapkan pembekalan *makhraj* dan pembekalan tajwid dalam membaca Al-quran dan juga untuk memperlancar bacaan Al-quran santri, sehingga lisannya tidak kaku dan lebih *lanyah* ketika membaca Al-quran. Kegiatan ini

---

<sup>14</sup> Alfiyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

dilaksanakan setiap hari ba'da isya', dan setiap santri hanya menyertakan satu halaman.

d) *Pembekalan Bil-Ghaib*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam ba'da isya' bersamaan dengan kegiatan pembekalan *bin-nadhar*. Pembekalan bil-ghaib diwajibkan bagi setiap santri baru untuk juz 30 dan juz 1-4, setelah santri baru menyelesaikan setoran hingga juz 4, maka santri boleh melakukan tes samaan deresan maupun tes samaan ngaos Abah. Pengampu/Ustadzah dalam kegiatan ini adalah santri senior yang telah menyelesaikan samaan hafalan 20 juz dan dianggap mampu mengampu pembekalan ini.<sup>15</sup>

e) *Deresan*

Kegiatan *deresan* dilaksanakan setiap hari, *deresan* wajib diikuti setiap santri yang sudah setor ngaos Abah. Bagi santri sekolah/kuliah hanya wajib mengikuti *deresan* hari sabtu dan ahad, sedangkan santri *tulen* wajib mengikuti *deresan* setiap hari dan libur hari jum'at. Guru pengampu/ustadzah merupakan santri yang sudah melewati tes samaan 10 juz. Tujuan kegiatan ini supaya santri bersemangat muraja'ah hafalannya agar tidak lupa, karena menjaga hafalan merupakan suatu kewajiban bagi para penghafal Al-quran. Deresan ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-quran.

f) *Bin-Nadhar*

Kegiatan *bin-nadhar* dilaksanakan setiap hari ba'da shubuh oleh santri yang sudah ngaos Abah, bagi santri kuliah/sekolah maupun santri pondok tulen. Pengampu/ustadzah kegiatan *bin-nadhar* ini adalah santri yang sudah melaksanakan tes samaan 20 juz. Prosedur kegiatan ini yaitu santri membaca Al-quran secara bin-nadhar sebanyak 2 halaman dengan tartil, fasih dan sesuai kaidah imu tajwid, ustadzah berperan sebagai penyimak dan pengarah.

---

<sup>15</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

g) Tartilan *Bil-Ghaib* dan *Bin-Nadhar*

Tartilan bil-ghaib dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari ahad, dengan cara setiap santri membaca Al-quran satu halaman tanpa melihat mushaf Al-quran dan disimak oleh satu kelompok. Sedangkan tartilan bin-nadhar dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jumat, dengan cara santri membaca satu persatu ayat secara bergilir dengan melihat mushaf dan disimak oleh satu kelompok. Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh santri dan dibagi menjadi beberapa kelompok dengan santri duduk melingkar sesuai kelompok yang telah dibagi. Setiap pembacaan tartilan harus menuntaskan 1 juz dan berlanjut setiap minggunya sampai menuntaskan khataman 30 juz.<sup>16</sup>

## h) Setoran Ngaos Abah/Neng Ana

Setoran hafalan merupakan kegiatan rutinitas santri menghafal Al-quran, dilaksanakan setiap hari dan libur ketika hari jumat. Kegiatan setoran ini adalah memperdengarkan hafalan Al-quran di hadapan guru. Setiap santri menyetorkan hafalan satu halaman dan bagi santri *tabarrukan* bisa menyetorkan hafalan dua halaman atas izin Abah. Prosedur setoran kepada Abah adalah santri yang sudah mencapai juz 11 keatas, secara bergilir dan maju secara berempat. Sedangkan setoran ngaos Neng Ana adalah bagi santri yang baru mulai setor juz 1 hingga juz 10, dengan cara bergilir 4 orang setiap maju.

i) *Muraja'ah* 10 Juz

Kegiatan *muraja'ah* merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi santri yang *mandek* (belum maju sama'an 10 juz), kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam melancarkan hafalan Al-quran, sehingga santri semangat dalam ndandani hafalan sesuai dengan target yang ditentukan. Pengampu kegiatan ini merupakan ustadzah yang sudah menyelesaikan simaan juz 20. Setiap ustadzah

---

<sup>16</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

hanya menghandle 2 santri muraja'ah untuk dibimbing dan diarahkan.<sup>17</sup>

Berbagai kegiatan yang telah dipaparkan merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh setiap santri, dikarenakan kegiatan tersebut dapat menunjang dalam keberhasilan menghafalkan Al-quran dan sebagai prosedur untuk dapat melanjutkan setoran hafalan kepada Abah. Ketika bacaan Al-quran sudah bagus, sesuai kaidah tajwid dan ketepatan *makharijul huruf*, maka santri sudah dikenankan setoran hafalan kepada Abah. Tujuan dari kegiatan pembekalan yaitu untuk persiapan dan pembelajaran santri sebelum memulai setoran hafalan.<sup>18</sup>

Adanya berbagai kegiatan tersebut, maka metode tahsin tilawah dapat diterapkan di Pondok Pesantren Putri Al-Ghurobaa'. Meskipun tidak semua kegiatan menggunakan metode pembelajaran sorogan, namun semua kegiatan tersebut sama halnya penting dalam proses memperbaiki bacaan Al-quran agar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

### 3) **Evaluasi Metode Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah**

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu evaluasi untuk mengetahui seberapa kemampuan yang telah dicapai. Evaluasi keberhasilan menghafal Al-quran yaitu dengan *tes tasmi'* disebut juga dengan semaan. Yaitu memperdengarkan hafalan Al-quran secara perorangan maupun kelompok. Prosedur kelulusan tes tasmi' yaitu lanyah, fasih, dan tartil. Ada beberapa *tes tasmi'* diantaranya:

#### a) Tes Tasmi' Pembekalan Bil-Ghoib

Evaluasi yang dilakukan melalui buku rapor yang dibawa setiap santri pada waktu setor hafalan kepada Ustadzah, ketentuan santri yang lulus diberi tanda centang (v) sedangkan santri yang tidak lulus diberi

---

<sup>17</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>18</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

tanda (-). Ketika sudah menyelesaikan setoran satu juz, santri wajib melaksanakan tes dahulu sebelum melanjutkan juz berikutnya, dengan syarat ketentuan: 1) Penyemak dari pihak pengurus pendidikan atau ustadzah yang ditunjuk oleh pengurus pendidikan. 2) Waktu maksimal 1 jam. 3) Harus lancar, tartil, fasih, sesuai kaidah tajwid dan menggunakan *makharijul huruf* dengan benar. Jika telah memenuhi kriteria tersebut, maka santri dinyatakan lulus, dan bisa melanjutkan setoran juz selanjutnya, sampai batas setoran juz 4.<sup>19</sup>

b) Tes Tasmi' Ngaos Abah

Santri yang sudah setoran hafalan Al-quran kepada Abah mencapai juz 10 atau juz 20 wajib melakukan tes tasmi'. Jadi santri yang sudah sampai juz 10 harus melakukan tes terlebih dahulu sebelum melanjutkan juz 11, begitu pula santri yang sudah mencapai 20 juz. Durasi waktu maksimal tiap juz yaitu 2 jam, jika melewati 2 jam maka santri wajib mengulangi juz tersebut. Pelaksanaan semaan juz 1-10 batas maksimal 2 hari, sedangkan 1-20 juz batas maksimal 4 hari. Kriteria semaan yaitu santri harus melafalkan Al-quran dengan fasih, tartil, lancar, sesuai dengan kaidah tajwid dan menggunakan *makharijul huruf* dengan benar. Penilaian semaan melalui buku rapor oleh para *ustadzah* secara bergilir. Juga terdapat 2 penyemak santri yang bergilir tiap juz. Ketika santri telah menyelesaikan semaan tanpa ada juz yang di remidi, maka pengurus pendidikan meminta tanda tangan Abah sebagai bukti dan persetujuan bahwa santri tersebut telah lulus.

c) Tes Tasmi' Deresan

Santri dianjurkan melakukan tes tasmi' deresan untuk mengetahui kualitas hafalan Alqurannya, selain itu juga untuk melatih kesiapan diri sebelum tes tasmi' ngaos Abah. Tes tasmi' deresan ini hanya membaca 5 juz, yaitu 1-5, 16-10, 11-15 dan seterusnya. Pelaksanaan semaan dimulai dari ba'da subuh hingga batas maksimal jam 10.00 WIB,

---

<sup>19</sup> Alfiyyah Hasanah, wawancara peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

apabila melebihi batas maksimal maka harus mengulang kembali (remidi). Apabila tidak melebihi batas waktu maka santri dinyatakan lulus, dalam tes tasmî' deresan tidak ada penilaian khusus per juznya dan tidak ada rapor seperti dalam tes ngaos Abah.<sup>20</sup>

#### **b. Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah**

Menghafal Al-quran merupakan bagian dari belajar. Dalam kegiatan pembelajaran pastinya terdapat beberapa faktor yang bisa jadi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Ada beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal Al-quran.

Berikut ini uraian temuan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. Kurnia Ramadhani mengungkapkan tentang motivasi dan tujuan menghafal Al-quran sebagai berikut:

“Motivasi menghafal Al-quran saya yang pertama adalah dorongan orang tua, awalnya saya tidak memiliki rencana untuk menghafal Al-quran tetapi kedua orang tua menginginkan saya untuk menghafal al-quran dan saya tidak keberatan akan hal itu. Sedangkan tujuan saya adalah semoga dengan menghafal Al-quran Allah mengampuni dosa orang tua dan keluarga saya, semoga bisa mengangkat derajat kedua orang tua dan termasuk kedalam orang-orang yang memeperjuangkan agama Allah.”<sup>21</sup>

Sedangkan santri yang bernama Uliz Zakiyah menyatakan bahwa:

“Keinginan untuk mengahafal Al-quran itu dari diri saya sendiri mbak, waktu dipondok MTS dulu ada mbak-mbak yang menghafal Al-quran dan hati saya tergerak untuk mengahfalkan juga. Awalnya belum dibolehkan sama Bapak saya, tapi ketika MA saya

---

<sup>20</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>21</sup> Kurnia Ramadhani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 25 Januari, 2022, wawancara 4, transkrip.

matur bapak akhirnya dibolehkan oleh beliau. Tujuan saya dalam menghafal Al-quran supaya bisa menjaga kalam-Nyadan mengerti isi-isi serta makna Al-quran sebagai pedoman hidup kita sehari-hari.”<sup>22</sup>

Santri bernama Bahriyatul Ilmiah mengatakan bahwa:  
 “Motivasi saya dalam menghafal Al-quran adalah pertama saya ingin menjadi manusia yang selalu dekat dengan pencipta-Nya dan menjadi anak yang berbakti untuk kedua orangtua saya di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan saya dalam menghafal Al-quran adalah mendapatkan berkah dari hafalan Al-quran dan menjadi hamba yang selalu taat dan mengikuti ajaran Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.”<sup>23</sup>

Santri bernama Ana Maziyatul Maola mengatakan bahwa:  
 “Motivasi saya dalam menghafal Al-quran yaitu untuk membahagiakan kedua orang tua saya, saya memiliki niatan menghafal Al-quran sejak kecil dan Alhamdulillah kedua orang tua saya mendukung keinginan saya.”<sup>24</sup>

Sebagaimana wawancara diatas, bimbingan dan motivasi dari pengasuh merupakan faktor pendorong bagi santri dalam menghafal Al-quran. Berdasarkan wawancara dengan Abah KH. Mustamir Abdul Mu’in, AH, selaku pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’ menyampaikan bahwa:

Al-quran itu telah dimudahkan Allah untuk dihafalkan. Memang terkadang sebuah jalan menuju sukses itu panjang dan banyak rintangan. Tetapi rintangan-rintangan itu akan menjadi ringan apabila dilalui bersama Al-quran. Al-quran itu milik Allah, maka dengan mendekat kepada-Nya, insyaallah seorang penghafal Al-quran akan diberikan kekuatan dan semangat untuk menjaganya. Selalu libatkan lah

---

<sup>22</sup> Uliz Zakiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 1 Februari 2022, wawancara 7, transkrip.

<sup>23</sup> Bahriyatul Ilmiah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 29 Januari 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>24</sup> Ana Maziyatul Maola, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 7 Februari, 2022, wawancara 8, transkrip.

Allah dalam setiap perjalanan kehidupan, jangan sampai seseorang mampu melaksanakan sesuatu melainkan atas kehendak Allah, jangan pernah berhenti berdoa kepada Allah dan tersu berprasangka baiklah terhadap Allah, tidak ada yang sulit dalam menjalankan kehidupan ini.<sup>25</sup>

Abah sering sekali memberikan nasehat dan semangat kepada santri dalam berbagai kesempatan, hal ini dilakukan supaya santri terus termotivasi dan lebih semangat lagi dalam menghafal Al-quran.

Selain itu peran ustadzah juga dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-quran. Para ustadzah memiliki cara tersendiri untuk membantu meningkatkan motivasi belajar santri. Ustadzah mencoba menciptakan hubungan baik antara santri dengan cara mengajak berbincang santri mengenai keluhan yang dialami selama proses menghafal Al-quran kemudian ustadzah memberikan solusi serta motivasi kepada santri. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Delila Ilfi Shiddiq yaitu:

“Peran ustadzah bagi santri adalah sebagai seorang senior yang dianggap lebih berpengalaman sehingga mampu membantu santri dalam meningkatkan motivasi belajar. Peran ustadzah yang utama adalah sebagai *mustami*’ atau penyemak sekaligus membenarkan santri apabila terdapat hal yang kurang pas dalam segi kelancaran maupun tajwid pada hafalan yang disetorkan oleh santri. Peran ustadzah yang lain yaitu sebagai motivator bagi santri untuk tetap semangat dalam menjaga dan menambah hafalan Al-quran setiap harinya. Terkadang seorang ustadzah mencoba mengajak santri berbincang mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan selama proses menghafal kemudian ustadzah tersebut memberi solusi atau motivasi kepada santri tersebut. Biasanya disesuaikan dengan pengalaman masing-masing

---

<sup>25</sup> Mustamir Abdul Mu’in, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 16 Januari, 2022, wawancara 1, transkrip.

ustadzah sendiri. Sehingga terbangun hubungan yang baik antara ustadzah dan santri.”<sup>26</sup>

Ada juga ustadzah yang memiliki cara berbeda dalam memberikan motivasi santri dengan cara memberikan reward berupa jajan berkat rajin mengikuti kegiatan dan mendapatkan painment dari seksi pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Ihda Mulya Hurril ‘Ain yaitu:

“Peran ustadzah disini di kerucutkan pada diri saya sendiri sebagai contoh. Menurut saya, kehadiran para ustadzah membantu para santri untuk lebih bersemangat dan giat dalam menambah hafalannya, khususnya santri baru yang akan memulai hafalan juz 30 dan juz 1-4 yang dimana prosedurnya harus melalui ustadzah terlebih dahulu sebagai bekal untuk melanjutkan setoran kepada Abah pengasuh. Pada tahap ini jika terdaapat santri yang belum mampu memenuhi kriteria dari segi makhraj, tajwid dan kelancaran, maka santri tersebut belum bisa melanjutkan pada juz selanjutnya. Tentunya kegiatan ini juga harus didampingi dengan *reward* dan *paiment*, untuk *paiment* jelas pada setiap pelanggaran pasti ada sanksinya, dan itu sudah diatur dalam pasal-pasal yang dimiliki oleh seksi pendidikan. Kalau untuk *reward* selama ini saya memberikan *reward* hanya berupa jajan kepada santri yang setor dengan saya untuk kategori santri terajin dan menurut saya hal tersebut sudah mampu untuk membangkitkan semangatnya untuk lebih giat lagi.”<sup>27</sup>

Meskipun Allah SWT telah memudahkan Al-quran untuk dihafal dan dipelajari dan telah dibuktikan oleh para penghafal Al-quran, tetapi terdapat beberapa orang yang merasa kesulitan dalam menghafal Al-quran seperti yang dialami santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa’. Hal ini bisa dikarenakan oleh kesulitan menerapkan memanage waktu, karena sebagian besar santri di Pondok

---

<sup>26</sup> Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 23 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>27</sup> Ihda Mulya, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 27 Januari, 2022, wawancara 5, transkrip.

Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' adalah mahasiswa sehingga santri disibukkan dengan tugas-tugas kuliah. Apabila santri merasa lelah maka kan timbul rasa malas dalam menghafal Al-quran.

Hambatan atau problem dalam menghafal Al-quran merupakan hal yang biasa terjadi dikalangan para santri penghafal Al-quran. Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya hambatan atau problem di kalangan santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa', mulai dari hilangnya semangat, malas, mengantuk, kesulitan membagi waktu, terlena dengan hp bagi santri kuliah, kesulitan menambah hafalan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bernama Kurnia Ramadhani ketika ditanya mengenai problem dalam menghafal Al-quran berikut ini:

“Seperti halnya yang kita semua ketahui, kita hanyalah manusia biasa yang masih banyak malas, lelah dan lalainya, banyak sekali kendala yang saya alami seperti paling susah membagi waktu, hilangnya rasa semangat , ndandani rak dadi-dadi, dan masih banyak tidurnya.”<sup>28</sup>

Hambatan serupa juga dialami oleh santri bernama Ana Maziyatul Maola yang mengatakan bahwa:

“Banyak sekali kendala yang dialami oleh santri penghafal Al-quran, apalagi santri disini yang disambi dengan kuliah. Kendala utama pasti karena malas, entah malas menambah hafalan, malas muroja'ah, sampai malas setoran. Ada juga malas karena hp, apalagi anak kuliah mereka kan diperbolehkan online kuliah dipondok, jadi banyak diantara mereka yang memprioritaskan online ketimbang mengaji (menderes) termasuk saya.”<sup>29</sup>

Sedangkan hambatan yang dialami santri bernama Bahriyatul Ilmiah yaitu:

---

<sup>28</sup> Kurnia Ramadhani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 25 Januari 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>29</sup> Ana Maziyatul Maola, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 7 Febuari 2022, wawancara 8, transkrip.

“Setiap orang pasti memiliki kendala masing-masing, kalau kendala saya adalah melawan diri saya sendiri dimana melawan ego agar tidak bermalas-malasan dalam muroja’ah, dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok, ya menurut saya adalah diri saya sendiri inilah kendala dalam menghafal Al-quran”.<sup>30</sup>

Berbeda dengan santri yang bernama Uliz Zakiyah tentang hambatan yang dialami yaitu kesulitan dalam mempertahankan hafalan yang telah disetorkan, sedangkan setiap hari harus menambah setoran kepada Abah pengasuh.

“Kendala yang saya alami yaitu dalam hal mempertahankan hafalan yang sudah disetorkan, karena menjadi penghafal Al-quran yang mutqin butuh proses yang lama, sedangkan kita juga harus menambah setoran hafalan ke Abah setiap harinya.”<sup>31</sup>

Hambatan atau masalah biasanya dianggap sebagai suatu kondisi yang harus diselesaikan, maka setiap problem yang dialami santri harus segera diatasi dan mencari solusi agar problem yang dialami segera terselesaikan. Santri punya cara yang berbeda untuk mengatasi problem mereka, hal yang dilakukan biasanya tergantung masalah yang dialami, sebagaimana yang diungkapkan santri bernama Kurnia Ramadhani ketika ditanya cara mengatasi hambatan dalam menghafal Al-quran berikut ini:

“Cara saya dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut yang pertama ingat motivasi motivasi dan tujuan awal saya untuk menghafal Al-quran. Kedua, ingat orang tua dirumah yang semakin menua dan membutuhkan kita untuk menemaninya. Ketiga, ingat umur kita semakin hari semakin bertambah, kalau cepet khatam berarti cepet menikah.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Bahriyatul Ilmiah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 29 Januari 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>31</sup> Uliz Zakiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 1 Februari 2022, wawancara 7, transkrip

<sup>32</sup> Kurnia Ramadhani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 25 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

Sedangkan santri bernama Ana Maziyatul Maola mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi hambatan dalam menghafal Al-quran yaitu:

“Untuk mengatasi masalah tersebut, biasanya saya membaca kata-kata motivasi untuk menghafal Al-quran, atau melihat foto keluarga saya karena merekalah yang menjadi alasan saya untuk semangat mengaji.”<sup>33</sup>

Ada juga yang menjawab pertanyaan cara mengatasi kendala dalam menghafal Al-quran dengan jawaban berbeda dari sebelumnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh santri bernama Bahriyatul Ilmiyah sebagai berikut ini:

“Cara mengatasi kendala biasanya saya membangun keinginan yang kuat dalam diri saya seperti saya benar-benar harus termotivasi dalam melakukan sesuatu. Kadang saya tidak perlu motivasi cukup saya paksa untuk melakukan sesuatu seperti saya harus muroja’ah sesuai target setiap hari, jadi sedikit demi sedikit insyaallah saya termotivasi dan akan terbiasa dengan sendirinya.”<sup>34</sup>

Adapun santri bernama Uliz Zakiyah mengatasi kendala yang dialaminya dengan solusi berikut ini:

“Cara mengatasi kendala yaitu dengan selalu menyimak hafalan kita kepada orang lain dan tetap istiqomah untuk *nderes* dan rajin mengulang hafalan kita walaupun dalam keadaan sibuk.”<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong motivasi belajar menghafal Al-quran diantaranya yaitu motivasi dari diri sendiri, manajemen waktu yang baik, motivasi dari orang tua, ustadzah, juga dari pengasuh. Sedangkan penghambatnya yaitu kesulitan mempertahankan hafalan, bermalas-malasan dalam

---

<sup>33</sup> Ana Maziyatul Maola, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 7 Februari 2022, wawancara 8, transkrip.

<sup>34</sup> Bahriyatul Ilmiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 29 Januari 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>35</sup> Uliz Zakiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 1Februari 2022, wawancara 7, transkrip.

muroja'ah, kesulitan ndandani, ngantuk, dan sibuk kuliah. Hambatan merupakan suatu masalah dan setiap orang pasti mengalaminya, apalagi seorang santri penghafal Al-quran. Sesulit apapun masalah dan keadaan yang dialami, santri tidak boleh bersikap lemah dan pesimis, karena Allah SWT membebani seseorang sesuai dengan kemampuannya. Tidak ada sebuah prestasi tanpa adanya problematika sebagai bentuk ujian dan cobaan, dengan ujian dan cobaan tersebut akan menentukan keberhasilan seseorang.

**c. Meningkatkan Kualitas Hafalan Melalui Metode Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah**

Setiap aktivitas belajar perlu adanya evaluasi. Hal ini penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui apakah tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai atau tidak. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan belajar yang dialami oleh santri, sehingga dapat ditetapkan keputusan mengenai pembelajaran yang telah diperoleh serta dapat merencanakan apa yang seharusnya dilakukan pada tahapan berikutnya. Kualitas yang dimaksud oleh peneliti adalah kefasihan tajwid, fasih, tartil, ketepatan makharijul huruf dan sifatul huruf, serta kelancaran membaca dan menghafal bagi santri.

Metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah sebagai sarana untuk mengevaluasi hafalan santri, karena saat santri menyetorkan hafalannya ustadzah akan langsung menilai hafalannya. Hasil wawancara dengan Pengasuh Abah K.H. Mustamir Abdul Mu'in, A.H, mengenai proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

“Metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah dalam menghafal Al-quran menekankan pada kualitas hafalan seorang santri tersebut. Dengan bimbingan seorang ustadzah, santri menyetorkan hafalannya, tugas seorang ustadzah yaitu membenahi apabila santri tersebut melakukan kesalahan, seperti salah urutan ayat, salah dalam kaidah tajwid, maupun ketidak tepatan dalam makharijul huruf. Sehingga diharapkan dengan

metode tersebut, seorang santri akan mendapatkan kualitas hafalan yang kuat dan baik.”<sup>36</sup>

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode sorogan tahsin tilawah sangatlah efektif dan sangat membantu santri dalam menghafal Al-quran dan membenahi bacaan agar sesuai ilmu tajwid dan *makharijul huruf*.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Delila Ilfi Shiddiq mengenai bentuk kegiatan pembelajaran sorogan tahsin tilawah adalah sebagai berikut:

“Setoran hafalan kepada ustadzah dilakukan secara tatap muka langsung antara ustadzah dan santri yang dibimbing. Santri menyetorkan hafalan yang dimiliki kepada ustadzah sesuai kaidah tajwid yang benar dengan membawa rapot yang diberikan kepada ustadzah untuk ditanda tangani. Ustadzah bertugas membenarkan bacaan santri apabila terdapat ayat yang tidak sesuai sekaligus membenahi bacaan santri apabila terdapat tajwid yang tidak sesuai. Ustadzah berhak menentukan apakah santri tersebut bisa menambah hafalan ke halaman selanjutnya atau tidak. Setelah setoran santri mencapai 5 halaman/seperempat juz santri diwajibkan menyetorkan 5 halaman tersebut dalam sekali duduk. Apabila terdapat banyak ayat yang keliru atau tajwid yang belum sesuai, maka ustadzah berhak untuk tidak meloloskan santri dan memintanya untuk setoran halaman yang sama ada hari berikutnya.”<sup>37</sup>

Aspek yang dinilai saat hafalan diantaranya kefasihan, tartil, lancar, dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Didalam buku rapor santri terdapat keterangan yang diisi oleh ustadzah apakah hafalan santri masuk dalam kategori lancar dan bisa melanjutkan atau santri harus mengulang karena belum memenuhi aspek penilaian.

---

<sup>36</sup> Alfyyah Hasanah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 22 Januari, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>37</sup> Delila Ilfi Shiddiq, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 23 Januari, 2022, wawancara 3, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bernama Ana Maziyatul Maola terkait metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah dalam meningkatkan kualitas hafalan sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran sorogan tahsin tilawah terdapat kegiatan pembekalan makhraj dan tajwid, yang disitu diajarkan tentang cara melafalkan huruf hijaiyyah yang baik dan benar. Saya diharuskan untuk terus berlatih membaca tiap ayat dalam Al-quran dengan tartil dan benar sebagai bekal untuk setoran kepada Abah pengasuh. Dalam setoran hafalan kepada Abah diharuskan sudah lanyah, fasih dan tartil. Dengan serangkaian kegiatan tersebut insyaallah kualitas hafalan menjadi baik.”<sup>38</sup>

Sedangkan wawancara dengan santri bernama Kurnia Ramadhani tentang metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah dalam meningkatkan kualitas hafalan sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembekalan makhraj kita dilatih untuk memperbagus dan memperbaiki serta mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf. Dalam pembekalan tajwid, kita dilatih untuk membiasakan dalam membaca Al-quran dengan hukum bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid dengan baik dan benar. Sedangkan dalam setor bin-nadhar kita dibiasakan untuk membaca Al-quran dengan fasih, tartil, lancar begitu pula ketika kita setoran hafalan dengan Abah. Dengan rajin mengikuti serangkaian kegiatan seperti pembekalan makhraj, deresan, setor *bin-nadhar* dan *bil-ghaib* dapat memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan kualitas hafalan.”<sup>39</sup>

Senada dengan santri bernama Bahriyatul Ilmiyah dalam wawancara sebagai berikut:

“Bagi saya metode pembelajaran sorogan tahsin tilawah ini sangat mudah diterapkan dalam

---

<sup>38</sup> Ana Maziyatul Maola, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 7 Februari, 2022, wawancara 8, transkrip.

<sup>39</sup> Kurnia Ramadhani, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 25 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

menghafal Al-quran, selain mempermudah juga dapat membuat bacaan Al-quran santri menjadi lebih baik dan sesuai kaidah ilmu tajwid. Serangkaian kegiatan pembelajaran sorogan tersebut juga dapat meningkatkan daya ingat hafalan Al-quran lebih lancar. Metode ini juga sangat membantu santri dalam menganalisa hafalan Al-quran dimana santri ketika menggunakan metode ini dapat mengetahui letak bacaan yang kurang tepat.”<sup>40</sup>

Begitu pula hasil dari wawancara dengan santri bernama Uliz Zakiyah mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran sorogan tahsin tilawah sebagai berikut:

“Dengan kegiatan sorogan tersebut insyaallah bisa meningkatkan kualitas hafalan karena dengan kita sering mengikuti deresan, *muroja'ah* dapat membuat hafalan kita lebih kuat lagi karena sering diulang-ulang, apalagi ketika setoran deresan sudah mencapai kelipatan 5 juz kita diwajibkan untuk nglondong 5 juz tersebut.”<sup>41</sup>

Pembelajaran yang berlangsung melalui tahapan sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satunya adalah kegiatan sorogan *tahsin tilawah* dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Pondok Pesantren *Tahfidz Putri Al-Gurobaa'*. Dalam pelaksanaan pembelajaran sorogan tahsin tilawah menekankan pada kualitas hafalan seorang santri agar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *makharijul huruf*. Dengan bimbingan seorang ustadzah, santri menyetorkan hafalannya, tugas seorang ustadzah yaitu membenahi apabila santri tersebut melakukan kesalahan, seperti salah urutan ayat, salah dalam kaidah tajwid, maupun ketidak tepatan dalam makharijul huruf. Sehingga diharapkan dengan metode tersebut, seorang santri akan mendapatkan kualitas hafalan yang kuat dan baik.

---

<sup>40</sup> Bahriyatul Ilmiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 29 Januari 2022, wawancara 6, transkrip.

<sup>41</sup> Uliz Zkiyah, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 1 Februari 2022, wawancara 7, transkrip.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Perencanaan Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kualitas Hafalan Santri

Pondok Pesanten Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' sebagai penyelenggara pendidikan memiliki sistem dimana setiap santri yang akan memasuki setoran kepada pengasuh dididik terlebih dahulu melalui kegiatan pembekalan agar melatih kesiapan dan memenuhi syarat menghafal Al-quran. Tahapan tersebut berbeda dengan program yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren *Tahfidzulquran* Al-Munawwir seperti dalam buku Ahmad Fathoni yang berjudul *Al-quran Sang Mahkota Cahaya*. Terdapat tiga tahapan dalam menghafal Al-quran diantaranya yaitu:

- a. *Binnaadhhor*, membaca langsung Al-quran secara fasih dan tartil.
- b. *Bil-Ghaib*, menghafal Al-quran secara fasih dan tartil.
- c. *Qiro'ah Sab'ah*.<sup>42</sup>

Sedangkan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' belum ada pengajaran yang mencapai tahapan *qiro'ah sab'ah*. Proses menghafal Al-quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terdapat tiga tahapan. Pertama, persiapan yaitu melalui kegiatan pembekalan. Kedua, setoran ngaos Abah/Neng Ana kegiatan ini berupa menyetorkan hafalan kepada guru. Ketiga, evaluasi melalui berbagai seaman atau tes tasmi, diantaranya *tes tasmi' bil-ghaib*, *tes tasmi' ngaos Abah*, dan *tes tasmi' deresan*.

Kegiatan pembekalan sebagai tahapan awal yang merupakan kegiatan wajib yang harus di lampau dalam rangkaian proses menghafal Al-quran. Hal ini selaras dengan pendapat yang di kemukakan oleh Deden Makhyarudin dalam bukunya yang berjudul *Nikmatnya Menghafal Al-quran*. Berbagai pembekalan yang dilaksanakan yaitu pembekalan makraj, pembekalan tajwid, serta pembekalan bin-nadhhor dan bil-ghaib.

Pembekalan *bin-nadhhar* merupakan hasil dari pelaksanaan pembekalan makraj dan tajwid yang dilaksanakan secara berulang-ulang sebelum menghafal Al-quran sebagai bentuk latihan dengan pengucapan yang fasih dan tartil pada bacaan surah-surah pendek dalam juz 30. Latihan itu dilakukan

---

<sup>42</sup> Gus Arifin dan suhendri Abu Faqih, *Al-quran Sang Mahkota Cahaya: Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Alquran* (Jakarta: Gramedia, 2010), 16.

secara rutin hingga santri mampu membaca Al-quran dengan baik, yaitu membaca dan menghafal Al-quran sesuai tajwid dan makhraj yang benar khususnya ketika muroja'ah sangat membantu dalam melancarkan hafalan. Indikasi bacaan lancar diantaranya tidak terbata-bata, tidak mengeja, dan benar pelafalannya.<sup>43</sup>

Setelah bacaan lancar, fasih dan tartil, santri sudah bisa menyetorkan hafalan Al-quran kepada pengasuh. Ketentuannya santri wajib melaksanakan samaan bil-ghaib juz 30 dan juz 1-4 sebagai syarat untuk melakukan tasmi' deresan dan tasmi' samaan.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ghurobaa' yaitu metode sorogan. Pembelajaran dengan metode sorogan ini, santri bertatap muka dengan guru. Sehingga santri satu dengan lainnya membutuhkan waktu yang berbeda, karena kecepatan pemahaman masing-masing santri berbeda.

Menghafal Al-quran tidak hanya dibutuhkan sebuah metode saja, tetapi juga dibutuhkan motivasi dalam setiap proses pembelajaran untuk mengembalikan semangat santri ketika mengalami naik turunnya tekad dalam menghafal. Menurut Quraish Shihab terdapat beberapa strategi yang dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-quran antara lain:

- a. Santri mendapat pemahaman terkait proses pembelajaran.
- b. Santri memiliki kesadaran diri terhadap pembelajaran.
- c. Menyinkronkan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan santri.
- d. Memberikan motivasi dengan cara yang halus juga dapat meningkatkan pemahaman santri dalam membenahi kesalahan yang dilakukan ketika menghafal Al-quran.
- e. Memberikan reward/hadiah kepada santri juga dapat memotivasi santri dalam meningkatkan semangat dalam menghafal Al-quran.
- f. Memberikan pujian kepada santri dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong santri supaya memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

---

<sup>43</sup> Deden Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-quran: Siapapun Anda, Anda Adalah Penghafal Al-quran*, (Bandung: Noura Books, 2013), 51.

- g. Santri mengetahui prestasi belajarnya, dengan demikian santri lebih bersemangat untuk mempertahankan prestasi yang diraihinya.
- h. Suasana pondok pesantren yang sehat dapat juga meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-quran.
- i. Guru yang kompeten dan humoris.<sup>44</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan proses menghafal Al-quran di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' terdapat tiga tahapan. Pertama, persiapan yaitu melalui kegiatan pembekalan. Kedua, setoran ngaos Abah/Neng Ana kegiatan ini berupa menyetorkan hafalan kepada guru. Ketiga, evaluasi melalui berbagai semaan atau tes tasmi, diantaranya *tes tasmi' bil-ghaib*, *tes tasmi' ngaos Abah*, dan *tes tasmi' deresan*. Dalam menghafal Al-quran dibutuhkan sebuah strategi guna memotivasi santri agar tetap bersemangat dalam menghafal Al-quran, diantaranya guru yang kompeten, memberikan reward dan pujian, guru selalu memberi motivasi secara halus, dalam diri santri terdapat kesadaran untuk konsisten dalam belajar. Dengan adanya motivasi para santri lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran sorogan tahsin tilawah di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' karena dalam pelaksanaannay menyempurnakan bacaan terlebih dahulu sebelum fokus terhadap hafalannya. Sehingga menjadikan hafalan yang dimiliki para santri baik dan berkualitas.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Sorogan *Tahsin Tilawah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan dan Motivasi Belajar Santri

Penerapan metode pembelajaran sorogan *tahsin tilawah* ini digunakan pada hampir setiap kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa'. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dimulai setelah jamaah sholat subuh sekitar pukul 05.00-06.00 WIB, para santri melakukan kegiatan yang disebut jam wajib pagi. Santri melakukan kegiatan sesuai tahapan yang telah dilampai. Bagi santri baru yang berstatus kuliah melakukan pembekalan *makhraj* pukul 05.00 dan santri pondok tulen pembekalan *makhraj* pukul 06.00 WIB, sedangkan santri lain ada yang pembekalan *bin-nadhar* dan *bil-ghaib* kepada *Ustadzah*, dan juga santri yang setoran ngaos dengan Neng Ana untuk juz 1-10.

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat AL-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 35.

Metode merupakan hal terpenting dalam menghafal Al-quran, karena metode akan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan menghafal Al-quran. Semakin tepat metode yang digunakan, maka semakin efektif pula dalam mencapai sebuah tujuan. Menurut Syahrudin Abbas terdapat metode menghafal Al-quran yaitu:

a. *Bin-Nadhar*

*Bin-nadhar* merupakan membaca ayat-ayat Al-quran yang akan dihafal dengan cermat dan dilakukan secara berulang-ulang. Kelebihan metode ini adalah santri mudah menghafal dengan memperhatikan hukum tajwid dan makhras dengan baik dan benar. Kelemahannya adalah santri tidak terbiasa menghafal tanpa melihat *mushaf* Al-quran.

b. *Talaqqi*

*Talaqqi* merupakan mendengarkan hafalan/menyetorkan kepada seorang guru. Kelebihan metode ini santri dapat meningkatkan kualitas hafalan. Sedangkan kelemahannya santri akan kesulitan mengingat kembali hafalan yang telah dilampaui.

c. *Takrir*

*Takrir* yaitu mengulang kembali hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru. Metode takrir ini bisa disebut juga dengan muraja'ah. Kelebihan dari metode ini yaitu santri mudah menyimak hafalan yang pernah dihafalkan. Sedangkan kelemahannya santri mudah lupa terhadap hafalan.

d. *Tasmi'*

*Tasmi'* merupakan metode dengan cara mendengarkan hafalan kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok. Kelebihannya adalah santri akan mudah menghafal dengan mendengar hafalan dari orang lain.

Dalam menghafal Al-quran diperlukan adanya pendidik yang mumpuni. Keberadaan ustadzah bertujuan agar santri dapat terhindar dari kesalahan saat menghafalkan. Pendampingan seorang pendidik merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ustadz/ustadzah berupa pembinaan, pengarahan, pemberian fasilitas serta motivasi kepada santri penghafal Al-quran. Dengan adanya pendampingan dari ustadz/ustadzah akan membantu santri ketika mengalami permasalahan dalam menghafalkan Al-quran sehingga menghasilkan hafalan Al-quran yang berkualitas.

Dalam proses pendampingan juga diperlukan kedisiplinan dari para pendidik (ustadz/ustadzah). Kedisiplinan merupakan sikap dan perilaku pendidik yang mencerminkan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib, serta norma yang berlaku di pondok pesantren. Dengan kedisiplinan ustadz/ustadzah, santri akan meniru dan terbiasa disiplin sehingga akan memudahkannya dalam menghafal Al-quran serta menghasilkan hafalan Al-quran yang berkualitas. Kualitas hafalan Al-quran seseorang dapat dilihat dari segi tahfidz, tajwid dan fashahah. Seorang penghafal Al-quran yang memiliki kualitas hafalan yang baik tentunya tidak terlepas dari peran pendidik.

Berdasarkan hasil deskripsi wawancara menunjukkan bahwa peran seorang guru/ustadzah sangat membantu santri untuk lebih bersemangat dan giat dalam menambah hafalannya, terlebih khusus santri baru yang akan memulai hafalan juz 30 dan juz 1-4 merupakan prosedur yang harus dilalui sebagai bekal melanjutkan setoran kepada pengasuh. Kegiatan ini tentunya harus didampingi dengan pemberian *reward* dan *paiment* dari guru sebagai upaya untuk membangkitkan semangat santri untuk menghafal.

Kualitas hafalan Al-quran merupakan nilai baik atau buruknya hafalan Al-quran seseorang. Sebelum seseorang menghafalkan Al-quran harus bisa membaca Al-quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid supaya tidak terjadi kesalahan ketika menghafalkan. Terdapat banyak metode yang bisa diterapkan dalam menghafal Al-quran sesuai dengan keinginan seseorang. Selain metode yang digunakan dalam menghafal Al-quran terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas hafalan seseorang yaitu faktor usia, manajemen waktu, dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas, indikator dalam menghafal Al-quran diantaranya santri mampu menghafalkan Al-quran dengan lancar dan benar, santri mampu membaca dan menghafal Al-quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, dan santri mampu membaca dan menghafal Al-quran dengan fasih.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' menghafal Al-quran sejalan dengan teori dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qura'an. Kualitas hafalan yang baik adalah hafalan yang menyeluruh tanpa mengabaikan bacaan yang tartil, fashahah, kelancaran dan ketepatan tajwid. Baik dalam setoran, pembekalan bin-nadzhar dan bil-ghaib, tes tasmi', deresan,

maupun ketika membuat hafalan maupun muraja'ah hafalan. Menurut teori dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qura'an kemampuan bacaan santri dapat dilihat dari berbagai aspek antara lain:

- a. Dalam bidang kelancaran dilihat dari beberapa kesalahan yang terjadi ketika santri membaca ayat tersebut. Atau beberapa kesalahan dalam sekali setoran kepada pengasuh setiap harinya.
- b. Dalam bidang *tardid al-kalimat* yaitu beberapa kali mengulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya. Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat dikarenakan lupa, tetapi santri mampu melanjutkan bacaannya dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.
- c. Membaca dengan tartil. Dalam hal ini santri mampu membaca Al-quran secara perlahan, tidak tegesa-gesa, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhrijul huruf* dan sifat-sifatnya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>45</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sorogan tahsin tilawah tak terlepas dari peran pengasuh, seksi pendidikan dan ustadzah. Sebagaimana pemaparan Alfiyyah Hasanah terkait peran Seksi Pendidikan:

“Setiap kegiatan pembelajaran kita memiliki tugas masing-masing, contohnya dalam kegiatan pembekalan makharijul huruf, pengurus pendidikan berperan sebagai pengampu/guru. Sedangkan dalam kegiatan pembekalan *bil-ghaib* kepada para Ustadzah, kita berperan sebagai penguji atas hafalan yang telah selesai *disetorkan* dan sebagai pemberi keputusan lulus atau tidaknya santri saat tes seleksi *semaan juz'amma*. Dalam kegiatan bin-nadhar, kita berperan sebagai fasilitator seperti menyiapkan peralatan untuk pelaksanaan kegiatan bin-nadhar seperti meja, sajadah, dan bolpoin. Kemudian dalam kegiatan deresan, pengurus pendidikan bertugas mengabsensi hadir atau tidaknya santri dalam mengikuti kegiatan.”

---

<sup>45</sup> Misbachul Munir, *Ilmu & Seni Qiro'atil Qur'an*, (Semarang: Binawan, 2005), 357-361.

Menurut keterangan diatas, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan pembelajaran sorogan tahsin tilawah di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' tak terlepas dari peran berbagai pihak dalam membantu meningkatkan hafalan Al-quran, adanya program ini untuk membenahi dan menambah hafalan Al-quran santri sekaligus sebagai bentuk untuk pendekatan antara guru dan santri supaya dapat memberikan motivasi terhadap santri untuk semangat dalam menghafal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membenahi, memperbaiki dan memperindah hafalan Al-quran santri. Sehingga para santri mampu membaca Al-quran dengan lancar serta sesuai dengan tajwid dan *makharijul hurufnya*.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Sorogan Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kualitas Hafalan Santri

Berdasarkan hasil observasi yang wawancara yang dilakukan oleh peneliti, untuk mengetahui kualitas hafalan santri maka diperlukan kegiatan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui seberapa kemampuan yang telah dicapai yaitu dengan beberapa tes tasmi' diantaranya tes tasmi' pembekalan *bil-ghaib*, tes tasmi' *ngaos* Abah, dan tes tasmi' *deresan*. Dari hasil evaluasi tersebut guru mampu membedakan kualitas hafalan Al-quran santrinya. Adapun sistematika penilaian hafalan Al-quran dengan menggunakan buku rapor yang dibawa ketika santri menyetorkan hafalan kepada Ustadzah, dengan ketentuan santri yang lulus di beri tanda centang (V) dan yang tidak lulus diberi tanda (-). Ketika sudah menyelesaikan satu juz, santri wajib melaksanakan tes setoran satu juz dengan durasi waktu 1 jam. Sedangkan tes tasmi' *ngaos* Abah dilaksanakan ketika santri telah setor hafalan sampai juz 10 atau juz 20 dan tes tasmi' *deresan* hanya membaca 5 juz ataupun kelipatannya. Kriteria semasanya santri harus melafalkan ayat demi ayat dengan fasih, tartil, dan lancar sesuai kaidah tajwid dan menggunakan *makharijul huruf* yang benar. Apabila santri belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan maka santri diwajibkan untuk mengulang kembali.

Menghafal Al-quran merupakan hal yang sulit serta perlu ketelatenan dan kesabaran untuk memahaminya, menghafal Al-quran juga memerlukan waktu yang lama, ketentuan serta kesungguhan, diperlukan usaha yang keras, ingatan yang kuat dan ketertarikan serta motivasi yang besar di padukan bersama kemampuan tiap individu. Adapun kegiatan menghafal Al-quran

yang berusaha untuk meningkatkan motivasi menghafal Al-quran diantaranya: setoran dengan Abah, sorogan deresan, sorogan muraja'ah, pembekalan makhraj, pembekalan tajwid, pembekalan *bil-ghaib* dan *bin-nadhar*.

Selama kegiatan pembelajaran menghafal Al-quran tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Menguasai Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid sangat perlu dipelajari bagi orang yang ingin membaca atau menghafal Al-quran. Sebab, jika terjadi kesalahan huruf atau panjang pendeknya dapat mengakibatkan perubahan makna.

2) Faktor Kesehatan

Kesehatan dapat menjadi faktor utama bagi orang yang akan menghafal Al-quran. Jika tubuh sehat maka selama proses menghafal Al-quran akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya halangan, dan waktu menghafal menjadi relatif cepat.

3) Faktor Psikologi

Kesehatan psikologi juga sangat diperlukan oleh orang yang menghafal Al-quran. Penghafal Al-quran membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

4) Faktor Keserdasan

Keserdasan memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan menghafal Al-quran dan sebagai pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-quran. Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Hal tersebut cukup mempengaruhi terhadap proses menghafal Al-quran. Kurangnya kecerdasan tidak bisa menjadi alasan untuk bermalasa-malasan dalam menghafalkan Al-quran, yang terpenting adalah rajin dan istiqomah dalam nderes hafalan.

5) Faktor Motivasi

Seorang penghafal Al-quran sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, dan keluarga. Dengan adanya motivasi akan lebih bersemangat dalam kegiatan menghafal Al-quran.

Faktor Usia

Tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal Al-quran, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan

menghafal Al-quran. Seorang penghafal yang berusia relatif muda tentu akan lebih berpotensi daya serap kemampuannya.

6) Manajemen Waktu

Seorang penghafal Al-quran harus mampu memilih waktu yang tepat baginya untuk menghafal Al-quran. Para psikolog mengutarakan bahwa manajemen waktu akan sangat berpengaruh terhadap pelekatan materi, selain itu dengan adanya pembagian waktu dapat memperbaharui semangat, motivasi dan keinginan, dan tanpa adanya kebosanan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menghafal Al-quran terdiri dari dua bagian, antara lain:

1) Muncul dari dalam diri penghafal

Kerap kali problem dalam menghafal Al-quran timbul dalam diri penghafal itu sendiri. Problematika tersebut antara lain:

- a) Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-quran ketika membaca dan menghafal.
- b) Bermalas-malasan
- c) Mudah putus asa
- d) Menurunnya rasa semangat
- e) Tidak sabar
- f) Tidak adanya kesungguhan
- g) Menghafal Al-quran karena paksaan orang lain
- h) Perasaan tertentu yang mempengaruhi keadaan jiwa.<sup>46</sup>

2) Timbul dari luar diri penghafal

Selain problem yang muncul dalam diri penghafal, terdapat juga problem yang disebabkan dari luar dirinya, antara lain:

- a) Tidak dapat mengatur waktu dengan efektif
- b) Terdapat kemiripan antara ayat satu dengan lainnya, sehingga membingungkan dan membuat ragu.
- c) Tidak sering muroja'ah
- d) Tidak adanya pembimbing dalam menghafal Al-quran.

---

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 82.

- e) Masuknya berbagai informasi yang mempengaruhi lepasnya hafalan yang dimiliki.
- f) Kesibukan yang menyita perhatian, tenaga dan waktu.<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, problematika yang sering dialami oleh santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' dalam menghafalkan Al-quran yaitu kesulitan mempertahankan hafalan, bermalasan dalam muroja'ah, kesulitan ndandani, ngantuk, sibuk kuliah, belum pandai membagi waktu, dan hilangnya rasa semangat. Ketika santri sedang mengalami problematika tersebut, maka santri akan berusaha melawan kendala yang dialami apapun permasalahannya. Hal yang dilakukan adalah mengingat motivasi dan tujuan menghafal Al-quran, karena ketika seseorang mengingat tujuannya secara langsung akan semangat dalam menggapai tujuannya. Ada juga santri yang mengatasi segala jenis kendalanya dengan berusaha menahan nafsu, rajin muroja'ah, istiqomah, mengingat orang tua di rumah, mengingat umur yang terus bertambah setiap harinya. Karena kunci keberhasilan yaitu ketika seseorang mampu menahan segala hawa nafsu yang menghambat tercapainya tujuan dan cita-cita, rajin dan selalu istiqomah.

Ada cara lain yang dilakukan santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sering dialami, mereka mengatasi setiap jenis hambatan dengan solusi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis hambatan yang dialami. Jadi tidak seperti yang dijelaskan diatas, setiap hambatan yang ada diatasi dengan satu cara yang sama. Solusi yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' untuk mengatasi hambatan yang sering dialami sebagaimana yang dijelaskan Ridhoul Wahidu dan Rofiul Wahyudi dalam bukunya.

Ketika santri Pondok Pesantren Tahfidz Putri Al-Ghurobaa' merasa kesulitan dalam menghafal Al-quran, maka solusinya adalah yakin kalau menghafal itu mudah, namun menjaganya yang lebih sulit. Adanya kesulitan itu bisa terjadi diantaranya karena memang ada sesuatu yang menghalangi sampainya kemudahan tersebut, jika penghafal Al-quran bisa

---

<sup>47</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 20.

menyingkirkan penyebabnya, maka kemudahan menghafal Alquran pada akhirnya akan benar-benar dapat dirasakan.

Apabila santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ghurobaa' merasa ayat yang sering dihafal sering lupa, maka solusi yang mereka lakukan adalah menjadikan Al-quran sebagai dzikir sehari-hari, yaitu dengan selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki supaya daya ingat semakin terlatih dan kemampuan menghafal semakin meningkat.

Ketika merasa malas, maka harus diselesaikan santri yaitu dengan segera memulai dan menyemangati diri sendiri secara persuasif supaya semangat muncul kembali. Malas tidak akan kalah dengan hanya pengingkaran hati, malas hanya kalah dengan segera memulai.

Adanya kendala-kendala yang dialami santri Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' sebenarnya sama sekali tidak menafikan kemudahan menghafal Al-quran sebagaimana yang sudah difirmankan Allah dalam Al-quran. Kendala-kendala yang ada sejatinya adalah salah satu yang wajar dari setiap amalan yang memiliki nilai kemuliaan dalam pandangan Allah SWT. Hambatan juga sebenarnya bukan sesuatu yang sulit untuk diatasi asalkan santri mau berusaha untuk mengatasinya dengan solusi yang tepat.<sup>48</sup>

Dalam kitab Ta'lim Muta'alim menjelaskan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi hafalan antara lain yaitu: kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Alquran, banyak-banyak bersholat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku atau kitab. Selain itu, minum madu, memakan kandar (sejenis susu), dan minum 21 zabib merah setiap hari dan penuh syukur.<sup>49</sup> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abah KH. Mustamir Abdul Muin selaku selaku pengasuh Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-Ghurobaa', saat menjelaskan bagaimana cara memberi motivasi dan keteladanan beliau untuk santri-santri agar senantiasa semangat dalam menghafal Alquran di antaranya adalah kesungguhan, berdo'a, mengurangi makan, membiasakan berjamaah dan istiqomah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri kuliah yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren *Tahfidz* Putri Al-

---

<sup>48</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 156.

<sup>49</sup> Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al Miftah, 2012), 188-196

Ghurobaa' memiliki kematangan fisik maupun psikis yang baik. Sehat secara jasmani maupun rohani dan menunjukkan perkembangan dan tingkah laku yang normal. Jadi, faktor pendorong keberhasilan santri kuliah dalam menghafal Alquran diantaranya yaitu secara internal (motivasi dari diri sendiri, motivasi dari orangtua, teman serta pengasuh) dan secara eksternal (manajemen waktu yang baik, sarana dan prasarana yang memadai). Sedangkan faktor penghambatnya diantaranya yaitu secara internal (kesulitan menggabungkan setiap ayat Alquran yang dihafal, banyak ayat Alquran yang serupa, gangguan psikologis saat akan datang masa menstruasi, munculnya rasa malas, bosan serta kangen keluarga) dan secara eksternal (kesibukan kampus maupun gangguan *gadget* dan lawan jenis).

